

BAB III

METODE PENELITIAN

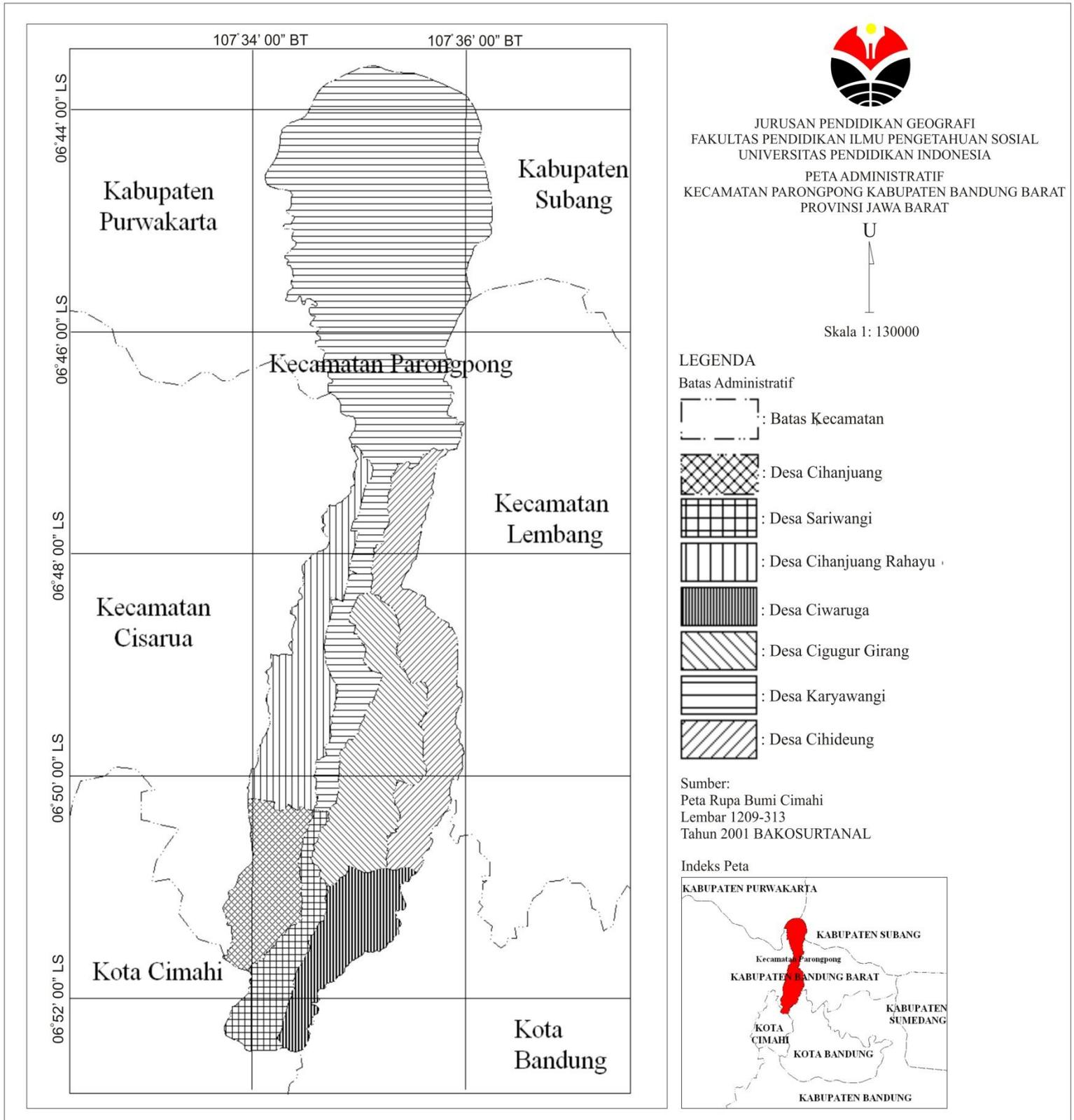
A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat, secara administratif berada di bagian timur dari Kabupaten Bandung Barat. Dimana di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ciater (Kabupaten Subang), sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cimahi Utara (kota Cimahi), sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lembang dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Cisarua. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 3.213.234 ha dan memiliki 7 desa yakni Karyawangi, Cihanjuang, Cihanjuang Rahayu, Ciwaruga, Cihideng, Sariwangi dan Cigugur Girang.

Dilihat dari kondisi aksesibilitasnya Kecamatan Parongpong, memiliki jarak ke ibu kota kecamatan sekitar 1 km, ada 1 unit kendaraan umum yang menuju ibukota Kecamatan. Kemudian jarak ke ibukota kabupaten adalah sekitar 14 km, dengan ada 3 unit kendaraan umum yang menuju ke ibukota Kabupaten. Selanjutnya jarak menuju ibukota provinsi adalah sekitar 26 km dan ada 3 unit kendaraan umum yang menuju ibukota provinsi.

Parongpong merupakan Kecamatan yang berada di daerah perbukitan dengan ketinggian beragam, dari 822 mdpl sampai dengan 2300 mdpl. Kantor Kecamatan Parongpong sendiri terletak pada ketinggian 1200 mdpl. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1.

Kecamatan Parongpong memiliki penduduk sekitar 101.769 jiwa dengan komposisi penduduk 51.753 laki-laki dan 50.016 perempuan. Dengan profesi yang beragam dari mulai petani, peternak, PNS, pengrajin, bidan, TNI, pengacara, polri, pengusaha dan lain sebagainya. Namun dari banyaknya penduduk yang memiliki pekerjaan di Kecamatan Parongpong, juga yang belum bekerja. Sarana dan prasarana di Kecamatan Parongpong meliputi sarana pendidikan, kesehatan, olahraga, irigasi, air bersih, energi dan penerangan, hiburan, wisata, informasi, telekomunikasi, pemerintahan sudah cukup lengkap dan dalam kondisi yang cukup baik (Kecamatan Parongpong dalam Angka, 2013).



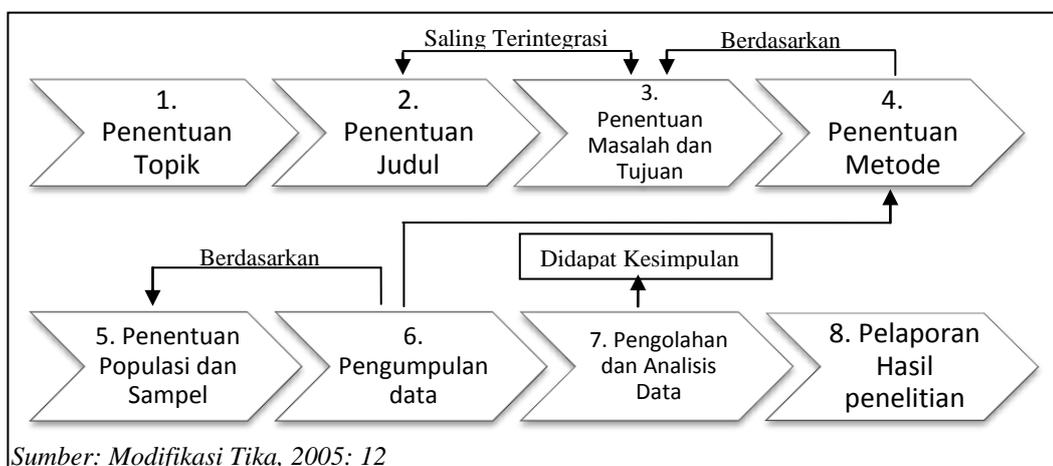
Dikutip oleh : Revi Mainaki (1005785)

Gambar 3.1 Peta administrasi Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan atau pedoman yang dijadikan acuan penelitian, meliputi alur dan langkah penelitian (Bungin, 2010: 87). Desain juga dikatakan sebagai rencana atau kerangka serta langkah penelitian dari awal hingga akhir yang sebelumnya ditentukan (Tika 2005: 12). Desain penelitian adalah sebagai berikut (modifikasi Tika, 2005: 12).

1. Menentukan topik (tema) yang menarik.
2. Menentukan judul sekaligus lokasi dan objek penelitian.
3. Menentukan tujuan dan masalah penelitian.
4. Menentukan metode sesuai tujuan dan masalah penelitian.
5. Menentukan populasi dan sampel sesuai dengan data yang dibutuhkan.
6. Pengumpulan data berdasarkan metode yang telah ditentukan.
7. Pengolahan dan analisis data, sehingga didapat kesimpulan penelitian.
8. Pelaporan keseluruhan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi.



Gambar 3.2 Desain penelitian yang ditentukan.

C. Populasi Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2011: 61) menyatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini terdiri dari populasi wilayah dan populasi penduduk.

a. Populasi Penduduk

Seluruh penduduk yang terlibat dalam budidaya selada air di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat menjadi populasi dalam penelitian ini. Tercatat ada sekitar 125 orang, yang tersebar di Desa Cihanjuang Rahayu, Karyawangi, Cigugur Girang dan Sariwangi seperti pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Sebaran penduduk terlibat budidaya selada air di Kecamatan Parongpong

No	Desa	Penduduk Terlibat (orang) dalam Budidaya Selada Air di Kecamatan Parongpong
1	Cihanjuang Rahayu	94
2	Karyawangi	3
3	Cigugur Girang	22
4	Sariwangi	6
Jumlah		125

Sumber: Kelompok petani selada air Kecamatan Parongpong 2013
UPTD Kecamatan Parongpong 2013

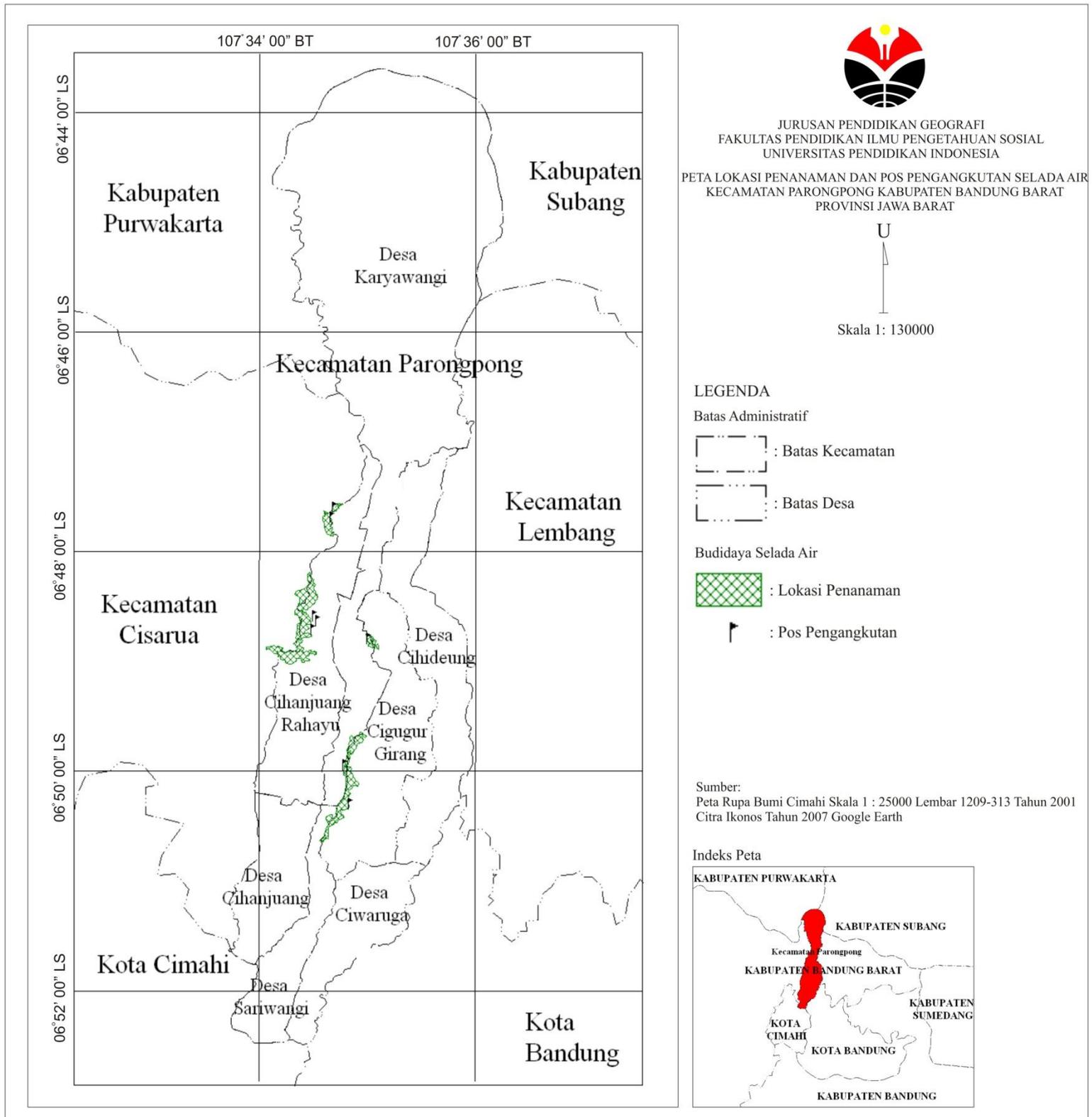
b. Populasi Wilayah

Populasi wilayah dalam penelitian ini adalah seluruh lahan di Kecamatan Parongpong yang dijadikan sebagai lokasi budidaya selada air. Tercatat sekitar 46 Ha lahan yang digunakan untuk budidaya selada air, tersebar di desa Cihanjuang Rahayu, Karyawangi, Cigugur Girang, Sariwangi seperti pada gambar 3.3 dan tabel 3.2.

Tabel 3.2 Sebaran luas tanam selada air di Kecamatan Parongpong

No	Desa	Luas Tanam (Ha) Selada air di Kecamatan Parongpong
1	Cihanjuang Rahayu	26.1
2	Karyawangi	7.2
3	Cigugur Girang	9.3
4	Sariwangi	3.4
Jumlah		46

Sumber: Kelompok petani selada air Kecamatan Parongpong 2013
UPTD Kecamatan Parongpong 2013



Gambar 3.3 Peta ilustrasi lokasi penanaman selada air (populasi penelitian).

Revi Mainaki, 2014

Kesesuaian Lahan Tanaman Selada Air (Nasturtium Officinale) Sebagai Salah Satu Indikasi Geografis Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil untuk dapat mewakili keseluruhan populasi, seperti yang dikemukakan Sugiyono (2011: 62) bahwa:

sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya karena keterbatasan dana, waktu dan tenaga... sampel yang diambil harus benar-benar mewakili populasi.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari sampel wilayah dan sampel penduduk.

a. Sampel Wilayah

Sampel wilayah dalam penelitian ini adalah sampel jenuh yakni keseluruhan populasi menjadi sampel penelitian, bertujuan memperkecil kesalahan dalam analisis dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009: 68).

b. Sampel Penduduk

Teknik yang digunakan adalah insidental, yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti, bila dipandang cocok dijadikan sebagai responden (Sugiyono, 2010: 67). Jumlah sampel ditentukan dengan persamaan Slevin dengan tingkat kesalahan 10% dan kepercayaan 90% sebagai berikut (Aida, 2011: 32):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel
- N : Jumlah populasi
- e : Nilai kesalahan yang masih bisa ditolerir 10%
dan tingkat kepercayaan 90%
- 1 : Nilai konstanta

Jadi jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian adalah:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{125}{1 + 125 (0,1)^2} = \frac{125}{1 + 125 (0,01)} = \frac{125}{2.25} = 55.56 \text{ atau } 56$$

Maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 56 orang dengan sebaran sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Cihanjuang Rahayu} &= \frac{94}{125} \times 56 = 42.12 \text{ atau } 42 \text{ Orang} \\ \text{Karyawangi} &= \frac{3}{125} \times 56 = 1.35 \text{ atau } 1 \text{ Orang} \\ \text{Cigugur Girang} &= \frac{22}{125} \times 56 = 9.86 \text{ atau } 10 \text{ Orang} \\ \text{Sariwangi} &= \frac{6}{125} \times 56 = 2.70 \text{ atau } 3 \text{ Orang} \end{aligned}$$

D. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau langkah secara garis besar yang digunakan untuk mencapai tujuan (Surachmad, 1982: 131). Metode juga merupakan bagian dari metodologi dan merupakan keseluruhan atau sebagian cara serta langkah dan prosedur dalam menemukan solusi dari suatu masalah penelitian (Silalahi, 2010: 12). Bailey (1987: 2-3) menyatakan metode penelitian adalah *“research technique or tool user too gather data”*. Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari metode penelitian yang hasilnya disajikan dalam informasi deskriptif (Arikunto, 1997: 3; Black dan Champion, 2009: 73).

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni metode dalam melakukan pengumpulan data penelitian dari sampel yang dapat mewakili populasi secara keseluruhan untuk dapat menggambarkan keterkaitan variabel dan memecahkan masalah penelitian sebagai hasil dari pengumpulan, penyusunan, pengelompokan dan analisis data (Nuraeni, 2012: 32). Metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data dan mengukur suatu dimensi dalam bentuk wawancara, angket dan lainnya (Surachmad, 1982: 139).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan serta menganalisis data yang didapat melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi guna memberikan gambaran hubungan antar variabel sehingga pemecahan masalah penelitian dapat didapatkan, yang pada akhirnya akan menggambarkan sekaligus menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

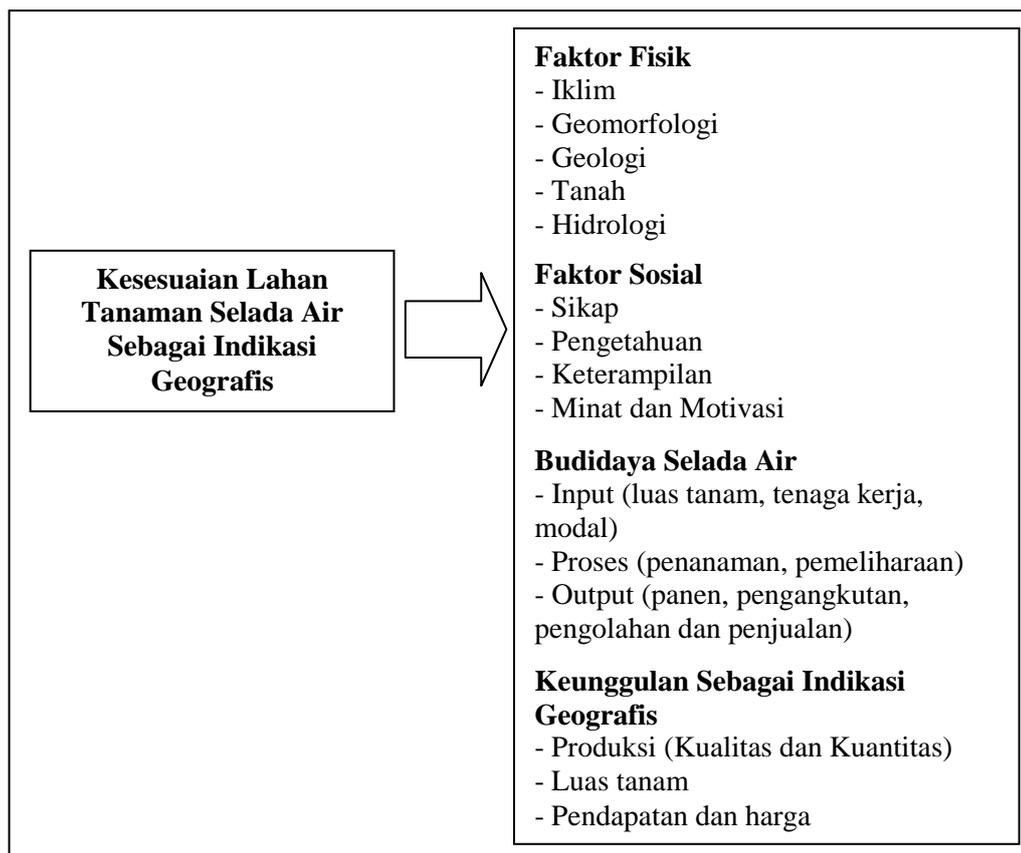
E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti sebagai objek penelitian untuk dikaji dan dipelajari sehingga kita mendapat informasi yang akan mendukung suatu penelitian, seperti Sugiyono (2011: 2) yang menyatakan bahwa “Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini setiap variabel memiliki hubungan yang bersifat simetris.

Hubungan asimetris adalah dimana satu variabel dengan variabel lainnya tidak saling mempengaruhi dan satu variabel tidak disebabkan oleh variabel lainnya, namun setiap variabel dalam penelitian ini tetap memiliki hubungan fungsional (Zuriah, 146: 2006). Berdasarkan pengertian tersebut, maka variabel dalam penelitian ini adalah:

1. **Faktor fisik.** Yakni yang mempengaruhi tumbuhnya selada air di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, meliputi kondisi iklim, morfologi, geologi, jenis tanah dan kondisi hidrologi
2. **Faktor sosial.** Tepatnya yang mempengaruhi penduduk untuk ikut terlibat dalam membudidayakan selada air meliputi keterampilan, pengetahuan, sikap, minat dan motivasi.
3. **Budidaya Selada Air.** Budidaya selada air di Kecamatan Parongpong meliputi keseluruhan proses produksinya dilihat dari input (luas tanam, tenaga kerja, modal), proses (penanaman, pemeliharaan), output (panen, pengangkutan, pengolahan dan penjualan)
4. **Keunggulan selada air sebagai indikasi geografis.** Sebagai indikasi geografis selada air memiliki keunggulan dibandingkan dengan komoditas lain yang ada di Kecamatan Parongpong, keunggulan tersebut dilihat dari produksi (kualitas dan kuantitas), luas tanam, harga dan pendapatan masyarakat dari selada air.

Variabel tersebut akan diturunkan dalam indikator-indikator yang akan seperti pada gambar 3.4.



Gambar 3.4 Bagan variabel penelitian.

F. Definisi Operasional

Judul dalam penelitian ini adalah “Potensi Budidaya Selada Air (*Nasturtium officinale*) Sebagai Salah Satu Indikasi Geografis Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat” dengan variabel yang sebelumnya telah diuraikan, tentunya kesalahan dalam penafsiran apa yang diteliti dalam penelitian ini dapat memberikan kesimpulan lain dalam penelitian. Dengan demikian definisi operasional diberikan untuk memperjelas dan memberikan batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1. Kesesuaian Lahan.** Lahan merupakan tanah terbuka yang mencakup kondisi litosfer, atmosfer dan hidrosfer tanah tersebut (Yuku, 2010). Kesesuaian lahan dalam penelitian ini adalah kondisi fisik lahan (litosfer, atmosfer dan hidrosfer) yang cocok untuk selada air, sehingga ketika mendengar tanaman selada air dapat memberi gambaran kondisi lahan yang menghasilkannya, sekaligus memberikan gambaran jika selada air ini didaftarkan sebagai salah satu syarat menjadi indikasi geografis Kecamatan Parongpong.

2. **Faktor-faktor geografi.** Faktor berarti segala sesuatu yang ikut menyebabkan dan mempengaruhi, sedangkan geografi merupakan ilmu yang berbicara mengenai geosfer meliputi atmosfer, hidrosfer, litosfer, biosfer dan antroposfer (Yuku, 2008). Faktor geografi dalam penelitian ini adalah segala sesuatu berkenaan dengan geosfer yang ikut mempengaruhi selada air meliputi faktor fisik dan sosial.
3. **Budidaya.** Budidaya merupakan suatu tindakan yang dimaksudkan untuk menjaga, memelihara dan mengembangkan segala sesuatu (Atna, 2009). Budidaya dalam penelitian ini adalah keseluruhan tindakan menjaga, memelihara dan mengembangkan selada air di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat terdiri dari input, proses dan output.
4. **Selada Air.** Selada air yang dimaksud adalah selada air yang dihasilkan di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat dengan seluruh kondisi geografi.
5. **Indikasi geografis.** Indikasi geografis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah selada air, dan tergolong dalam produk pertanian yang dihasilkan di Kecamatan Parongpong. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, selada air tidak langsung menggambarkan kondisi tempat (secara geografis). Namun dengan indikasi geografis diharapkan selada air terbesar di Kabupaten Bandung Barat ini dan sudah mencapai pasar ekspor dapat dikenal sebagai produk asli Parongpong dan didaftarkan oleh yang berwenang sebagai indikasi geografis yang dilindungi secara hukum.
6. **Keunggulan.** Keunggulan mengandung arti lebih tinggi jika dibandingkan dengan sejenisnya (Yufid, 2010). Sebelum menjadi indikasi geografis selada air juga memiliki aspek yang lebih tinggi dari sejenisnya dilihat dari produksi, luas tanam dan pendapatan penduduk dari selada air.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencatat hasil pengamatan secara langsung dan sistematis gejala yang ada di lapangan, sesuai dengan metode yang digunakan maka dalam penelitian ini digunakan teknik observasi langsung yang dimana *observer* ada di lokasi penelitian bersama objek penelitian (Tika, 2005: 44; Idrus, 2009: 101).

Metode ini digunakan untuk melakukan pengamatan langsung ke lokasi budidaya selada air baik itu lokasi penanaman atau pengolahannya. Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan data sebagian data kondisi fisik lokasi penanaman dan keseluruhan proses budidaya selada air.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal, dengan tanya jawab dan dikerjakan secara sistematis, wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Yakni dilakukan penyusunan daftar pertanyaan sebelumnya. Berupa pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang telah disediakan jawabannya, sementara pertanyaan terbuka sebaliknya (Tika, 2005: 49; Idrus, 2009: 100-104).

Wawancara dilakukan kepada penduduk yang terlibat dalam budidaya selada air selaku responden, guna mendapatkan data faktor sosial (sikap pengetahuan, keterampilan, minat dan motivasi) yang mempengaruhi budidaya selada air dan keseluruhan proses budidaya selada air (input, output dan proses).

3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi berupa hasil penelitian sebelumnya, yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk menunjang data yang dikumpulkan.

Studi pustaka dimaksudkan untuk mencari data dan referensi yang berkaitan dengan selada air (faktor fisik yang mempengaruhi tumbuhnya selada air dan cara budidaya yang relevan) dan indikasi geografis (syarat, ketentuan, pengertian, dan macam indikasi geografis).

4. Studi Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data melalui dokumen-dokumen terkait yang ada di instansi tertentu (Odehora, 2011). Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen yang berisi data dari instansi terkait yang ada di Kecamatan Parongpong untuk melengkapi dan mendukung data penelitian. Meliputi data kondisi geografi dan komoditas pertanian Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu dalam penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan demikian instrumen juga dapat dikatakan sebagai alat pengumpul data (Tika, 2005: 43; Idrus, 2009: 99).

1. Instrumen yang Digunakan

a. Lembar Observasi

Instrumen yang digunakan dalam teknik observasi adalah berupa tabel ceklist (instrumen terlampir) yakni penggambaran nama objek dan fenomena yang diamati saat melakukan observasi (Tika, 2005: 48). Dimaksudkan untuk mencatat berbagai hal yang diperlukan saat observasi (Idrus, 2009: 99).

b. Lembar Pertanyaan Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur dimana pertanyaan dalam wawancara telah disiapkan sebelumnya, yang dilandasi oleh tujuan dan variabel penelitian (Idrus, 2009: 107; Tika, 2005: 43). Garis besar hal yang akan ditanyakan terdapat dalam instrumen (terlampir).

2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini dimaksudkan mencari data yang lebih bersifat kualitatif dengan penyajian yang lebih deskriptif, sehingga pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dilihat dari kredibilitas dan interpretasi data yang sesuai dengan kondisi nyata-nyatanya di lapangan atau dikenal dengan *perpekstif emik* (Idrus, 2009: 145).

Sehingga validitas dan reliabilitas instrumen didapatkan ketika data jenuh yaitu kapanpun, dimanapun dan pada siapapun yang mengajukan pertanyaan dalam instrumen hasilnya akan tetap sama, pengujian tersebut dikenal dengan istilah triangulasi data (Idrus, 2009: 145).

a. Validitas Instrumen

Idrus (2009: 123) menyatakan “Validitas adalah kemampuan instrumen dalam mendukung konstruk dalam penelitian, suatu instrumen dikatakan valid jika memang mengukur yang seharusnya”. Sebagai contoh meteran akan valid jika digunakan untuk mengukur panjang. Sesuai dengan sifat data yang akan dicari maka pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini mengacu pada Meleong (Idrus, 2009: 145) yakni dengan menggunakan berbagai bahan referensi dalam pengembangannya, memperpanjang waktu observasi, menggunakan teknik pengambilan data yang beragam dan membicarakan instrumen serta hasilnya dengan orang yang lebih ahli dalam bidangnya.

b. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen mengandung makna konsistensi atau keajegan suatu instrumen, berapa kalipun pengukuran dilakukan hasilnya tetap sama (Idrus, 2009: 130). Maka sesuai dengan sifat dari data yang ingin diperoleh pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini mengacu pada Meleong (Idrus, 2009: 145) validitas dan reliabilitas instrumen itu dilihat dari kredibilitas dan interpretasi data, sehingga reliabilitas data dilakukan dengan pengamatan yang sistematis dan melakukan tes secara berulang dalam waktu yang berbeda kemudian dilihat apakah data yang didapatkan reliabel atau tidak.

3. Proses Penyusunan dan Pengembangan Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen ini disusun dimana variabel yang telah ditentukan sebelumnya diturunkan kedalam indikator-indikator, indikator tersebut kemudian dikelompokkan kedalam jenis instrumen sesuai dengan data yang dibutuhkan, selanjutnya diturunkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang relevan sesuai dengan indikator dan variabel seperti pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian.

No	Variabel	Indikator		Bentuk Instrumen	Nomor item	Sasaran	Teknik Analisis	
1	Faktor geografi yang mempengaruhi selada air.	Faktor Fisik	Iklim	Observasi	1	Lokasi penanaman	Klasifikasi Iklim Junghun dan Schmidt-Ferguson dan Overlay	
				Dokumentasi	-			
			Morfologi	Observasi	2-3	Lokasi penanaman		
				Dokumentasi	-			
			Hidrologi	Observasi	5-8	Lokasi penanaman		
				Dokumentasi	-			
		Geologi	Dokumentasi	-	Lokasi penanaman			
		Tanah	Observasi	9	Lokasi penanaman			
			Dokumentasi	-				
		Faktor Sosial	Sikap	Wawancara	9-10	Petani selada air	Skala Linkert	
					11-15			
					16			
					17-30			
					31-32			
Pengetahuan	Wawancara		33-36	Petani selada air				
Minat dan motivasi	Wawancara		37-43	Petani selada air				
Keterampilan	Wawancara	44-49	Petani selada air					
2	Budidaya selada air di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.	Input	Luas tanam	Wawancara	10-11	Petani selada air	Persentasi dan Deskriptif	
			Modal	Wawancara	50-52	Petani selada air		
			Tenaga kerja	Wawancara	53	Petani selada air		
		Proses	Penanaman dan pemeliharaan	Wawancara	54	Petani selada air		
				Observasi	17-18	Lokasi Penanaman		
		Output	Panen	Kualitas Kuantitas	Wawancara	55-64		Petani selada air
					12-16			
			Pengangkutan	Wawancara	65-71			
				Observasi	-			
			Pengolahan	Wawancara	-			
Observasi	-							
Penjualan	Wawancara	-	Petani selada air					
3	Keunggulan selada air sebagai indikasi geografis	Luas Tanam		Dokumentasi		-	Koefisiensi Lokasi (LQ) dan Deskriptif	
		Produksi	Jumlah produksi	Dokumentasi		-		
			Pola Produksi	Dokumentasi		-		
		Pendapatan	Harga komoditas	Dokumentasi		-		

Revi Mainaki, 2014

Kesesuaian Lahan Tanaman Selada Air (Nasturtium Officinale) Sebagai Salah Satu Indikasi Geografis Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

I. Teknik Analisis Data

1. Langkah Analisis Data

Melakukan analisis data, tentunya hal tersebut dilakukan secara bertahap dengan langkah-langkah yang telah disusun sebelumnya. Adapun langkah yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- a. Pengelompokan data. Data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya, untuk mempermudah pemrosesan data.
- b. Melakukan pemrosesan data. Yakni upaya dalam memproses atau mengolah data menjadi lebih sederhana dan mudah difahami (Silalahi, 2009: 320).
- c. Menyunting data. Memeriksa kembali relevansi, kelengkapan, keakuratan kekurangan dari data (Silalahi, 2009: 320).
- d. Tabulasi. Menyusun data dalam bentuk tabel agar lebih mudah di baca dan difahami (Silalahi, 2009: 331).
- e. Pengkodean data. Yakni proses penyusunan data mentah secara sistematis ke dalam bentuk data yang lebih mudah dibaca dengan simbol atau huruf dan angka
- f. Analisis data. Yakni merupakan proses pengolahan dan pengorganisasian data yang disajikan kembali dalam bentuk yang sesuai atau relevan dengan keperluan penelitian (Silalahi, 2009: 319)
- g. Verifikasi dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis kemudian diverifikasi kembali dan ditarik kesimpulannya (Idrus, 2009: 151)
- h. Penyajian data. Seluruh data yang telah melalui proses 1 sampai 4 kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi dalam bab hasil dan pembahasan (Idrus, 2009: 151).

2. Teknik Analisis yang Digunakan

a. Analisis Koefisiensi Lokasi (LQ)

Location quotient (koefisiensi lokasi) yang disingkat dengan LQ adalah perbandingan tentang besarnya suatu sektor dalam tingkat daerah tertentu terhadap besarnya peranan sektor tersebut dalam tingkat daerah tertentu yang lebih luas, ada banyak variabel yang boleh digunakan namun yang paling umum digunakan adalah nilai tambah (Tarigan, 2007: 82).

Analisis ini digunakan untuk menganalisis bagaimana keunggulan selada air dari sisi produksi, luas tanam dan pendapatan penduduk dari selada air di Kecamatan Parongpong, dibandingkan dengan komoditas pertanian lain yang ada di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Tarigan, 2007: 82; Rudana, 2008: 6):

$$LQ = \frac{li/e}{Li/E}$$

- LQ = Koefisiensi lokasi
 li = Banyaknya komoditi jenis i di wilayah analisis
 e = Banyaknya komoditi di wilayah analisis
 Li = Banyaknya komoditi jenis i secara nasional
 E = Banyaknya komoditi secara nasional

Catatan:

Jenis komoditi dapat diganti dengan jenis variabel lain seperti luas lahan, pendapatan dan lain sebagainya. Secara umum jika wilayah analisis adalah Kecamatan, maka wilayah secara nasional yang dimaksud dapat disesuaikan menjadi Kabupaten, provinsi atau satu negara.

Skala yang digunakan untuk nilai LQ adalah sebagai berikut (Tarigan, 2007: 82; Rudana, 2008: 6):

- 1) LQ lebih besar dari 1 ($LQ > 1$). Berarti peranan komoditi tersebut cukup menonjol di daerah tersebut dan menandakan komoditi tersebut surplus dan dapat menjadi petunjuk bahwa komoditi tersebut di ekspor ke daerah lain atau ke luar negeri karena produk tersebut lebih murah dan efisien. Dengan demikian jika $LQ > 1$ maka komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan komoditi lainnya secara nasional.

- 2) LQ lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$). Jika LQ lebih kecil maka kebalikan dari LQ lebih besar dari 1 maka komoditi tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang menghasilkan komoditi tersebut, sehingga daerah tersebut mendatangkan sisanya dari daerah lainnya, sehingga secara nasional komoditi tersebut kurang berperan.
- 3) LQ sama dengan 1 ($LQ = 1$). Komoditi yang dihasilkan hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan daerah yang menghasilkan komoditi tersebut, sehingga secara nasional komoditi tersebut kurang berperan.

b. Skala Persentasi

Analisis persentasi digunakan untuk mengelola dan menginterpretasi data secara kuantitatif data yang berbentuk angka atau bersifat sistematis, dengan menggunakan rumus (Nuraeni, 2012: 41):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = Persentasi.

f = Jumlah responden yang memilih alternatif jawaban

N = Jumlah keseluruhan jawaban responden

Kemudian hasil persentasi tersebut digolongkan dalam interval sebagai berikut (Arikunto, 2006: 47):

0%	=	Tak ada seorangpun
1% - 24%	=	Sebagian kecil
25% - 49%	=	Kurang dari setengah
50%	=	Setengahnya
51% - 74%	=	Lebih dari setengah
75% - 99%	=	Sebagian besar
100%	=	Seluruhnya

Pada pelaksanaannya teknik analisis ini digunakan untuk mengklasifikasikan persentasi jawaban responden hasil wawancara.

c. Analisis Iklim

1) Berdasarkan Ketinggian (Junghun)

Analisis ini merupakan analisis yang digunakan untuk mengklasifikasikan kondisi iklim lokasi penanaman selada air yang ada di Kecamatan Parongpong secara lebih spesifik, iklim dan suhu udara tersebut didasarkan pada ketinggian meter di atas permukaan laut (mdpl). Berikut merupakan klasifikasi iklim dan suhu udara berdasarkan Junghun (Rafi'i, 1995: 194).

- a) Zona Iklim Panas. Daerah dengan ketinggian 0 sampai 700 mdpl dengan suhu udara berkisar antara 30° sampai 26° Celcius.
- b) Zona Iklim sedang sejuk. Daerah dengan ketinggian 700 sampai 1500 mdpl dengan suhu udara berkisar antara 28° sampai 23° Celcius.
- c) Zona Iklim sejuk. Daerah dengan ketinggian 1500 sampai 2500 mdpl dengan suhu udara sekitar 20° sampai 18° Celcius.
- d) Zona Iklim Dingin. Daerah dengan ketinggian di atas 2500 mdpl dengan suhu udara berkisar antara 20° sampai 15° Celcius.

2) Berdasarkan Curah Hujan (Schmidt dan Ferguson)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kondisi iklim Kecamatan Parongpong secara keseluruhan berdasarkan data curah hujan 10 tahun terakhir. Analisis ini menggunakan persamaan sebagai berikut (Rafi'i, 1995: 259-260):

$$Q = \frac{Md}{Mw} \times 100\% \quad Md = \frac{\sum fd}{\text{Waktu (Tahun)}} \quad Mw = \frac{\sum fw}{\text{Waktu (Tahun)}}$$

Keterangan:

Q = Klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson (SF)

Md = Rata-rata bulan kering

Mw = Rata-rata bulan basah

$\sum fd$ = Jumlah bulan kering

$\sum fw$ = Jumlah bulan basah

Bulan Kering (fd) = < 60 mm

Bulan Lembab (fh) = 60 – 100 mm

Bulan Basah (fw) = > 100 mm

Klasifikasi Nilai Q (Rafi'i, 1995: 262).

0% < Q < 14.3% = Tipe A Sangat basah

14.3% < Q < 33.3% = Tipe B Basah

33.3% < Q < 60% = Tipe C Agak Basah

Revi Mainaki, 2014

Kesesuaian Lahan Tanaman Selada Air (Nasturtium Officinale) Sebagai Salah Satu Indikasi Geografis Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

60%	< Q < 100%	= Tipe D Sedang
100%	< Q < 167%	= Tipe E Agak Kering
167%	< Q < 300%	= Tipe F Kering
300%	< Q < 700%	= Tipe G Sangat Kering
700%	< Q	= Tipe H Ekstrem Kering

d. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data secara deskriptif, analisis ini dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena atau gejala yang bersifat fisik secara umum dan tidak teknis (Tika, 2005: 116).

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan faktor geografi (fisik dan sosial) yang mempengaruhi dan bagaimana keseluruhan proses budidaya selada air di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.

e. Analisis Skala Likert

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi masyarakat terhadap sesuatu hal (Sugyono dalam Mitha, 19: 2014). Dengan melakukan skoring pada jawaban yang sudah disediakan seperti pada tabel 3.2.

Tabel 3.4 Skor jawaban responden.

No	Keterangan	Simbol	Skor Item
1	Sangat Senang /Setuju	SS	5
2	Cukup Senang /Setuju	CS	4
3	Biasa Saja	BS	3
4	Kurang Senang/Setuju	KS	2
5	Sangat Tidak Senang/Setuju	ST	1

Sumber: modifikasi Riduwan (2011: 13).

Skor tersebut dituangkan dalam pedoman wawancara dengan pertanyaan tertutup. Item akan dijumlahkan dan dimasukkan kedalam persamaan sebagai berikut (modifikasi Riduwan, 2011: 13).

$$\text{Total skor} = ((F1 \times 5) + (F2 \times 4) + (F3 \times 3) + (F4 \times 2) + (F5 \times 1))$$

Keterangan:

- F1 = Frekuensi responden yang menjawab SS
- F2 = Frekuensi responden yang menjawab CS
- F3 = Frekuensi responden yang menjawab BS
- F4 = Frekuensi responden yang menjawab KS
- F5 = Frekuensi responden yang menjawab ST

Revi Mainaki, 2014

Kesesuaian Lahan Tanaman Selada Air (Nasturtium Officinale) Sebagai Salah Satu Indikasi Geografis Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk melihat sikap masyarakat secara menyeluruh, hasil perhitungan skor tersebut dilakukan dengan langkah sebagai berikut (Ridwan, 2011: 13).

- 1) Menentukan total skor maksimal = skor tertinggi x jumlah responden
- 2) Menentukan total skor minimal = skor terendah x jumlah responden
- 3) Persentasi skor = (total skor: total skor maksimal) x 100%

Interpretasi hasil dari perhitungan tersebut digunakan skala sebagai berikut (modifikasi Riduwan, 2011:15):

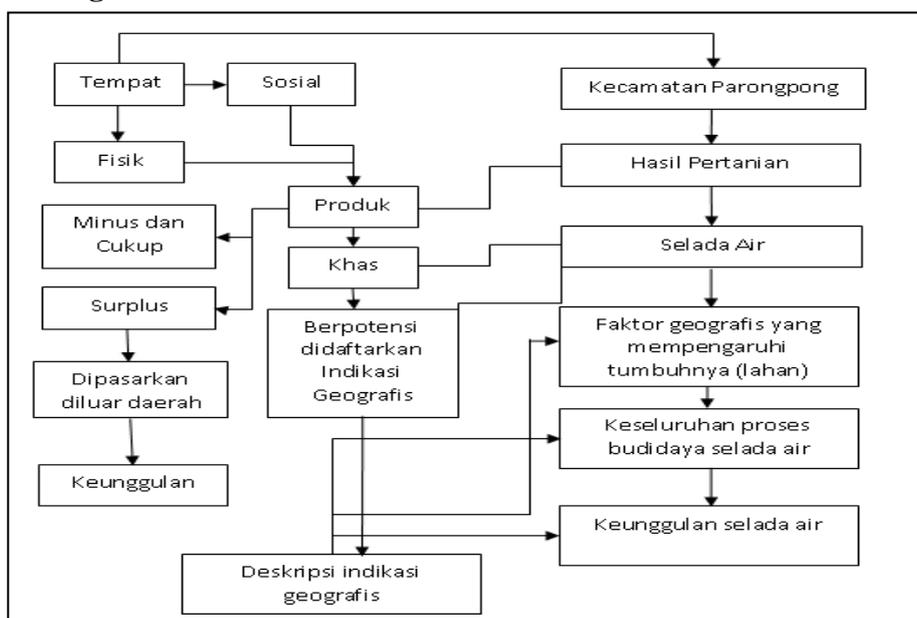
0% sampai 20%	= Sangat Tidak Senang/Setuju
21% sampai 40%	= Kurang senang/Setuju
41% sampai 60%	= Biasa Saja
61% sampai 80%	= Cukup Senang/Setuju
81% sampai 100%	= Sangat Senang/Setuju

Persamaan ini digunakan untuk mengetahui senang tidaknya penduduk terlibat budidaya selada air dan setuju tidaknya didaftarkan sebagai indikasi geografis.

f. Analisis Overlay

Merupakan analisis tumpang susun untuk menginterpretasikan 2 objek atau lebih data spasial dari peta yang berbeda sehingga menghasilkan peta baru (Setiawan, 2010: 35). Analisis ini digunakan untuk melakukan tumpang tindih peta kondisi fisik lokasi penanaman selada air di kecamatan Parongpong, sehingga didapatkan peta baru yakni peta lahan yang sesuai untuk penanaman selada air.

J. Kerangka Pemikiran Penelitian



Revi Mainaki, 2014 **Gambar 3.5 Kerangka pemikiran penelitian. Kesesuaian Lahan Tanaman Selada Air (*Nasturtium Officinale*) Sebagai Salah Satu Indikasi Geografis Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat**